

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Collaborative, and Communicative*)

Pembelajaran 4C merupakan suatu pembelajaran yang disusun agar sesuai dalam mengimplementasikan keterampilan 4C dalam pembelajaran yang bertujuan untuk melatih peserta didik dalam berpikir kritis, meningkatkan rasa percaya diri, dan kreatifitas (Daryanto & Karim, dalam Nurhalisah: 2022). Pembelajaran 4C merupakan suatu pembelajaran yang dirancang secara sistematis dalam pembelajaran guna mengimplementasikan kompetensi 4C yang menjadi suatu upaya dalam melatih keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creative*), komunikasi (*communication*), dan kolaboratif (*collaboration*) yang dimiliki peserta didik Hosnan (dalam Niky Eka: 2020). Pembelajaran 4C merupakan suatu proses pembelajaran yang menerapkan kompetensi 4C yang dirancang secara sistematis dengan tujuan meningkatkan standar kompetensi peserta didik yang dilaksanakan dalam pendidikan formal atau non formal (Joenaiedy, dalam Nurhalisah: 2022).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, simpulan dari pembelajaran 4C adalah suatu pembelajaran yang di terapkan guna memperbaiki kualitas diri

peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih aktif dalam berkomunikasi, bekerja sama, kreatif, dan berpikir kritis terhadap perkembangan

2. Komponen Kompetensi 4C

Komponen dari pembelajaran 4C dijelaskan sebagai berikut.

Critical Thinking atau berpikir kritis adalah sebuah wujud dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*hots*) dan bukan termasuk dari berpikir kreatif dan inovatif. Menurut Johnson (dalam Meilan Arsanti, dkk: 2021) Berpikir kritis menuntut peserta didik agar dapat mengeksplor informasi dan menilai suatu pemikiran dengan suatu pandangan dengan tujuan memperbaiki pemikiran yang didasarkan pada sebuah tujuan. Siswa yang berpikir kritis akan mampu mengeksplorasi perspektif/pandangan yang berbeda dari orang lain jadi siswa tidak terkurung dalam sistem yang membatasi ide-ide dan pendapat mereka. Berpikir kritis merupakan kegiatan yang ranahnya cenderung kognitif atau mencakup kegiatan otak.

Berpikir kreatif atau *creativity* adalah keterampilan yang membuat individu bisa menciptakan suatu ide atau gagasan baru terkait suatu hal. Menurut Muslich (dalam N.K.W Dewi, dkk 2019: 255) kegiatan *creativity* merupakan kegiatan untuk memilih suatu tanggapan dan mampu mengemukakan suatu kreativitas. Dalam pembelajaran guru harus menciptakan kondisi dimana peserta didik harus dapat berkreasi dan berinovasi. Pada kegiatan pembelajaran, siswa pasti menemui masalah yang

harus diselesaikan secara mandiri ataupun kelompok dengan tugas seperti membuat puisi, pantun atau membuat proyek dalam praktikum kelas baik berpikir kreatif atau berpikir kritis, semua mendorong siswa untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Collaborative atau kerja sama adalah salah satu kompetensi yang sangat ditekankan agar dapat dikembangkan oleh siswa. Menurut Brown (dalam Azwar Anas & Endin Mujahidin 2022: 4) kolaborasi merupakan kemampuan yang memiliki tujuan meningkatkan kecerdasan kolektif dalam hal membantu, menyarankan, menerima, dan bernegosiasi melalui interaksi dengan orang lain yang dimediasi melalui mediasi. Siswa yang kooperatif akan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam tim dan mengembangkan relasi atau hubungan yang baik dengan orang lain. Pembelajaran dalam bentuk *Collaborative* melibatkan partisipasi aktif siswa dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan antar individu. Kompetensi collaboration terbagi dua hal yaitu *collaboration kognitif* dan *Collaborative Skill*. *Collaborative Skill* penting diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas, pada kompetensi *Collaborative* siswa dituntut untuk mempunyai keterampilan sebagai berikut.

1. Bekerja secara produktif dengan yang lain
2. Menempatkan empati pada tempatnya
3. Bekerja sama berkelompok dan kepemimpinan
4. Menghormati perpektif yang berbeda

Communication atau komunikasi secara umum diartikan sebagai suatu proses penyampaian penerimaan pesan antar dua orang atau lebih. Menurut Van (dalam Resti Septikasari: 2018) berkomunikasi merupakan perkembangan bicara dan bahasa yang mempunyai muatan emosi dan sosial, yaitu bagaimana sesi komunikasi itu dapat berlangsung secara timbal balik. Komunikasi sangat penting untuk diterapkan, komunikasi efektif dalam pembelajaran karena merupakan transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik komunikasi dikatakan efektif apabila siswa mampu memahami pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan dan ilmu teknologi bagi siswa tanpa kesalahpahaman prespektif yang membuat pengetahuan yang diterima siswa menjadi tidak terstruktur. Guru dalam hal ini memiliki peranan yang penting terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran guru harus diciptakan suasana kelas yang memberi ruang sepenuhnya bagi siswa untuk ikut menyampaikan gagasan/pemahamannya terhadap materi yang dibahas.

3. Tujuan Pembelajaran dengan Kompetensi 4C

Tujuan pembelajaran dengan menerapkan kompetensi 4C yakni memperbaiki standar kompetensi lulusan peserta didik, sehingga dapat diperoleh lulusan siap kerja yang berkualitas. Tujuan implementasi kompetensi 4C dalam pembelajaran adalah menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, sehingga mampu berkompetensi dalam

persaingan didunia global Tilaar (dalam Niky Eka 2020: 18). Tujuan implementasi kompetensi 4C merupakan suatu pendekatan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri, dan memiliki inovasi, sehingga dapat mewujudkan cita-cita bangsa Darmadi (dalam Nurhalisah: 2022). Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan tujuan implementasi kompetensi 4C dalam pembelajaran merupakan suatu upaya meningkatkan kompetensi lulusan peserta didik yang memiliki karakter guna menghasilkan generasi yang berkualitas, kreatif, dan dapat meningkatkan inovasi berdasarkan kemampuannya.

4. Faktor Pendukung Kompetensi 4C

Implementasi kompetensi 4C dalam pembelajaran sangat dibutuhkan faktor pendukung selain guru. Guru sebagai fasilitator, membutuhkan pendukung dalam menerapkan kompetensi 4C mengingat kompetensi 4C lebih condong pada pembelajaran yang terkait digitalisasi. Faktor pendukung kompetensi 4C antara lain adalah internet, laptop/computer, alat tulis, permainan yang mengedukasi, tes / kuis, pola pikir yang sehat dan positif, guru yang profesional, biaya pendidikan, dan orang tua yang memantau pelajaran, sumber belajar dan perpustakaan Daryanto (dalam Niky Eka 2020: 23).

5. Strategi Pembelajaran 4C

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan kompetensi 4C adalah peserta didik sebagai pusat pembelajaran menekankan pada penciptaan, penemuan, dan penggalan pembelajaran berbasis kontekstual, pengembangan

kreativitas, pengembangan kemampuan, pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif, penciptaan keadaan yang nyaman dalam proses pembelajaran Hosnan (dalam Niky Eka 2020: 19). Maka untuk menciptakan keberhasilan pembelajaran 4C, terdapat strategi yang harus dipahami oleh pendidik, yakni sebagai berikut.

a. Menjadi komunikator yang baik bagi siswa

Guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan menjadi seorang komunikator yang handal. Dengan begitu guru dapat menjadi contoh sekaligus tokoh inspiratif bagi siswa.

b. Mengajukan pertanyaan

Guru dapat menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan mendorong siswa untuk berbicara lebih berani tentang materi yang diberikan. Meskipun waktu yang mereka miliki untuk berbicara singkat, pertanyaan seperti ini akan sangat membantu mereka berani berbicara di depan umum.

c. Menerapkan metode belajar diskusi

Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk Mendorong siswa aktif berbicara adalah metode diskusi. Metode diskusi adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk dapat aktif. Menyampaikan pendapat dan gagasan yang ada untuk bisa memecahkan masalah.

1. Menerapkan metode belajar presentasi

Presentasi adalah kegiatan berbicara di depan banyak orang dengan menyajikan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya secara terorganisasi dalam waktu tertentu untuk mempermudah proses presentasi, biasanya materi disajikan dengan menggunakan media yang menarik, salah satunya dengan power point. Strategi presentasi ini cukup efektif untuk meningkatkan kompetensi siswa karena beberapa siswa akan maju kedepan kelas untuk membaca dan menjelaskan hasil dari pekerjaannya, sedangkan siswa yang lain akan memperhatikan dan bisa menyiapkan pertanyaan yang bisa ditanyakan ketemannya yang maju didepan.

6. Kelebihan Kompetensi 4C

Kelebihan dari pembelajaran dengan kompetensi 4C adalah sebagai berikut.

- a. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang dihadapi di sekolah.
- b. Adanya penilaian dari semua aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, dan praktek.
- c. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan.

- d. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- e. Banyak kompetensi yang dibutuhkan sesuai perkembangan seperti, pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills dan hard skills*.
- f. Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogik, sosial, dan personal.

7. Kekurangan Kompetensi 4 C

Beberapa kekurangan dalam penerapan kompetensi dalam pembelajaran yakni sebagai berikut.

- a. Munculnya pendekatan pembelajaran kompetensi 4C dalam lingkup pendidikan, banyak guru yang belum siap secara mental. Ini karena pembelajaran ini menuntut guru menjadi lebih kreatif. Sangat sedikit guru yang memiliki kemampuan untuk melakukannya, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk membuka cakrawala pikiran guru. Ini dapat dicapai melalui pelatihan dan pendidikan yang bertujuan untuk mengubah paradigma guru dari peran hanya sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswanya untuk menjadi kreatif.
- b. Kurangnya keterampilan guru merancang RPP atau Modul Ajar.

- c. Pemerintah percaya bahwa guru dan siswa memiliki kemampuan yang sama, guru tidak pernah terlibat secara langsung dalam proses pengembangan Kurikulum 2013.
- d. Beban belajar siswa dan guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.
- e. Penguasaan teknologi dan informasi untuk pembelajaran masih terbatas.
- f. Belum setiap sekolah memiliki koneksi internet dan sarana prasarana yang memadai untuk guru bisa menerapkan kompetensi 4C ini dengan baik.

8. Indikator-Indikator Pembelajaran berbasis Kompetensi 4C

a. Indikator Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Kemampuan berpikir kritis akan mendorong siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam hal menanggapi suatu permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. indikator *critical thinking* adalah peserta didik mampu memecahkan permasalahan dalam konsep, prosedur atau prinsip kegiatan pembelajaran. Jonaedy (dalam Niky Eka: 2020).

Indikator berpikir kritis yang disampaikan oleh Brigli, yakni:

1. Kemampuan dalam menyikapi kondisi sekitar yang terkait suatu masalah dan mampu mencari jawaban atau menguji hasil dari masalah tersebut.
2. Tidak mudah menerima atau menolak informasi, namun dapat menentukan keputusan secara efektif (Brigli, dalam Ela Zulia: 2019).

Indikator dari berpikir kreatif (*Critical Thinking*) tersebut di cermati dan kemudian disusun lagi untuk beberapa di gunakan sebagai indikator yang untuk mengamati guru dalam penerapan kompetensi 4C. Indikator tersebut adalah guru menuntut siswa untuk memiliki karakter percaya diri dalam menyikapi situasi, guru menuntut siswa agar dapat menggunakan berbagai tipe pemikiran atau alasan, siswa dituntut untuk melakukan penilaian dan menentukan keputusan/pendapat dalam dalam menyelesaikan masalah.

b. Indikator Berpikir Kreatif (*Creative Thinking*)

Guilford (dalam Ella Zulia 2019: 2) menyebutkan lima indikator berpikir kreatif yaitu, sebagai berikut.

1. Kepekaan (sensitivitas masalah) adalah kemampuan mendeteksi, mengenali, dan memahami serta mengungkapkan suatu pernyataan, situasi, atau masalah.
2. Kelancaran adalah sikap untuk menghasilkan banyak gagasan dan dapat menyampaikan gagasan/ide dengan baik.
3. Keluwesan (*fleksibilitas*) adalah kemampuan untuk menyajikan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
4. Keaslian adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise, dan jarang diberikan kepada kebanyakan orang.

5. Elaborasi adalah sebuah kemampuan dalam menambah suatu situasi atau masalah dan mendalaminya secara detail, sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran.

Indikator *creative* adalah peserta didik dapat berinovasi dari sebuah pembelajaran konseptual menjadi factual. Jonaedy (dalam Niky Eka: 2020). Berdasarkan indikator berpikir kreatif (*thinking creativity*) tersebut diuraikan lagi menjadi indikator yang akan digunakan untuk mengamati guru yakni siswa dituntut untuk terbuka dan responsive terhadap pendapat yang berbeda, guru menuntut siswa memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan gagasan, siswa harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap gagasannya (gagasan harus terbukti keasliannya), siswa harus bisa mengemukakan ide-ide kreatif yang konseptual dan praktikal, guru menuntut siswa mampu menyampaikan gagasan baik lisan maupun tertulis, guru menuntut siswa mampu menggunakan konsep-konsep pengetahuannya untuk pemecahan masalah, dan siswa harus dapat menggunakan kegagalan sebagai wahana pembelajaran.

c. Indikator Kerja Sama (*Collaborative*)

Greenstein (dalam Ella Zulia 2019:5) mengumpulkan dan menyintesis berbagai indikator keterampilan berkolaborasi sebagai berikut:

1. Bekerja sama secara baik dengan orang lain.
2. Berpartisipasi dan berkontribusi dengan aktif.
3. Seimbang dalam mendengar dan berbicara, menjadi yang utama dan menjadi pengikut dalam kelompok.

4. Dapat berkompromi dalam suatu kelompok.
5. Bekerja secara berkonsultasi dengan berbagai tipe orang.
6. Menghormati ide-ide orang lain.
7. Menunjukkan keterampilan mengambil satu pandangan atau perspektif.
8. Berkomitmen untuk mendahulukan tujuan kelompok.
9. Mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan kelompok yang lebih besar.
10. Menghargai kontribusi masing-masing kelompok.
11. Mengakui dan menggunakan kekuatan anggota kelompok dan mencocokkan individu anggota kelompok.
12. Bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan ide-ide baru.
13. Bertanggung jawab bersama untuk menyelesaikan pekerjaan.
14. Memprioritaskan kebutuhan dan tujuan, baik individu maupun kelompok.
15. Bekerja dengan orang lain untuk membuat keputusan yang tepat.
16. Mengidentifikasi kesepakatan dan ketidaksepakatan wilayah.
17. Berpartisipasi secara hormat dalam diskusi, perdebatan, dan perbedaan pendapat.
18. Mengontrol emosi sendiri.
19. Berkontribusi dalam kelompok untuk penyelesaian konflik.

Indikator *collaboration* adalah peserta didik mampu bekerja sama dengan kelompok, sehingga menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai antar kelompok. Jonaedy (dalam Niky Eka: 2020). Dari indikator kerjasama

(*collaborative*) diatas, diuraikan indikator-indikator yang digunakan untuk mengamati guru dalam menerapkan kompetensi 4C yakni guru menuntut siswa untuk menyesuaikan diri dalam berbagai tugas serta mampu bekerja sama dengan orang lain, siswa harus mampu mengkoordinasi atau berkontribusi dengan anggota kelompoknya, guru menuntut siswa melakukan prinsip-prinsip kerjasama, siswa harus mampu menghormati ide atau pendapat siswa lain, guru menuntut siswa untuk mengaplikasikan atau menunjukkan keterampilan dalam kerja sama kelompok, guru menuntut siswa agar dapat berkompromi dan guru menuntut siswa saling menyampaikan penilaian terhadap kelompok lain dengan sikap tetap saling menghargai.

d. Indikator Komunikasi (*Communication*)

Trilling (dalam Ella Zulia 2019: 6) mengungkapkan bahwa dalam berkomunikasi secara jelas, peserta didik harus terampil yakni diuraikan sebagai berikut.

1. Menggunakan Bahasa lisan atau tulisan dengan jelas tentang hal-hal yang dipikirkan dan terampil dalam komunikasi non-verbal dalam berbagai kondisi dan suasana.
2. Mendengarkan secara seksama atas pendapat orang lain dan dapat menjabarkan maksud, termasuk pengetahuan, nilai, sikap, dan perhatian.
3. Menggunakan komunikasi dengan tujuan tertentu (informasi anggota, perintah, motivasi, dan janji).

4. Menggunakan berbagai media dan teknologi.
5. Berkomunikasi secara efektif dalam berbagai-macam lingkungan termasuk multi-budaya dan multi-bahasa.

Indikator *communication* adalah peserta didik mampu berkomunikasi, berinteraksi, atau menyampaikan ide/gagasan baik secara lisan maupun tertulis. Jonaedy (dalam Niky Eka: 2020). Dari indikator komunikasi (*communication*) di atas dapat diambil beberapa komponen yang paling inti, kemudian diuraikan menjadi indikator-indikator untuk mengamati penerapan kompetensi 4C oleh guru Bahasa Indonesia yakni sebagai berikut, guru menuntut siswa dalam keterampilan mendengarkan yaitu agar dapat mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, siswa harus menunjukkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi, guru menuntut siswa memiliki sikap tanggung jawab terhadap ide yang disampaikan, siswa dituntut dalam keterampilan berbicara agar dapat mengutarakan pendapat atau pertanyaan yang jelas di depan umum, siswa harus mampu menggunakan kata-kata yang jelas untuk diungkapkan pada lawan bicara baik bahasa lisan ataupun tulisan, dan guru menuntut siswa berkomunikasi secara efektif, tidak terbatas hanya satu bahasa, namun dengan multi bahasa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Referensi yang mendukung penelitian ini disusun atas hasil penelitian wujud artikel dan jurnal. Penelitian relevan yang pertama berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Jepang berbasis 4C pada kajian yang dilakukan oleh

Suastini, Mardani, dan Herman dari Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang terbitan Februari 2022 yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Berbasis 4 C oleh Guru Bahasa Jepang di SMA Semapura*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi guru dalam melakukan pembelajaran Bahasa Jepang dengan menerapkan kompetensi 4C dalam pembelajarannya. Sumber data dari penelitian ini berasal dari *quisioner* yang diisi oleh guru Bahasa Jepang. Dari sumber data pada penelitian berjudul "*Implementasi Pembelajaran Berbasis 4C oleh Guru Bahasa Jepang di SMA 2 Semapura*" akan dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya agar lebih dapat memperbaiki isi *quisioner* sehingga penelitian selanjutnya bisa lebih baik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ida Bagus Arnyana, Universitas Pendidikan Ganesha, 2020, berjudul "*Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creative Thinking, Collaborative, dan Communication) untuk menyongsong Era abad- 21.*"Pentingnya menguasai 4C yang merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan di masyarakat pada abad 21 ini. Penelitian ketiga dilakukan oleh Budi Kurniawan, IVCEJ, 2021. Penelitian dengan judul "*Implementasi Pendidikan Teknohumanistik Berbasis 4C dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*" bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan berbasis kompetensi 4C diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan teknologi humanistik adalah solusi untuk masalah yang terjadi di era globalisasi, namun pendidikan teknologi humanistik harus disesuaikan dengan nilai-nilai

kemanusiaan daripada hanya mengajarkan penguasaan materi, sehingga pendidikan menjadi relevan dengan kemampuan. Penelitian kepustakaan, atau penelitian kepustakaan, adalah metode pengumpulan data yang memeriksa literatur seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, tesis, dan sumber-sumber lainnya, baik tercetak maupun elektronik. Berbeda halnya dengan penelitian saya yang menggunakan metode kualitatif deskriptif yang nantinya teknik pengambilan data dengan wawancara dan pengisian kuisioner oleh responden.

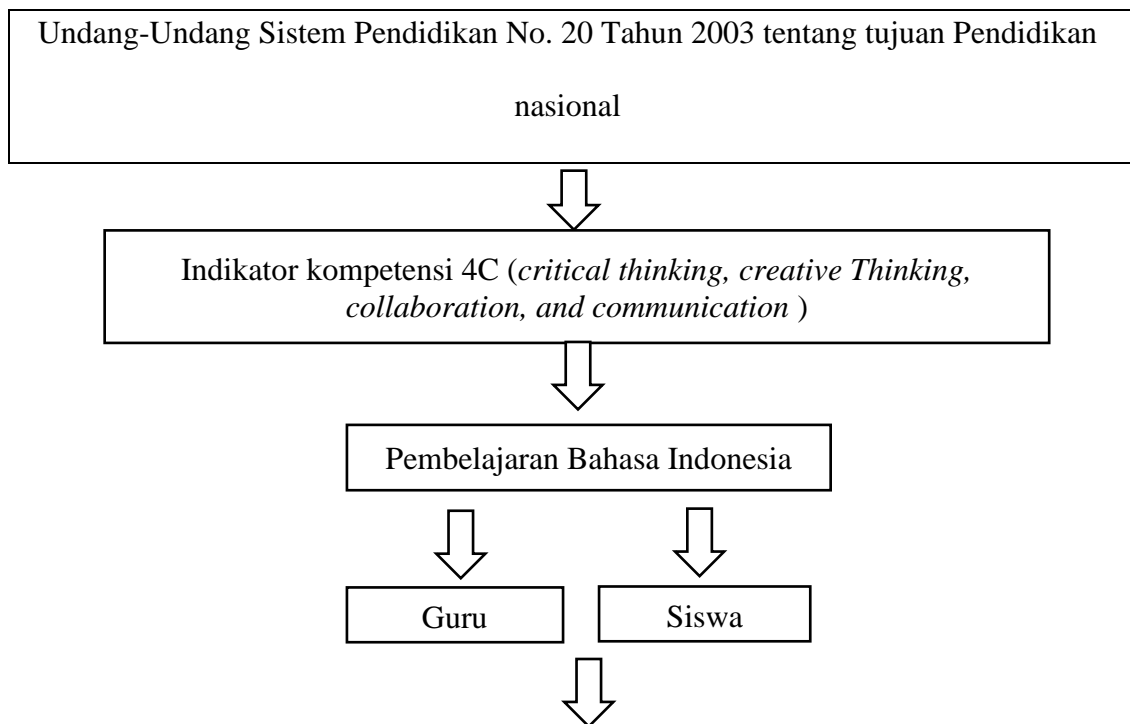
Berdasarkan pemaparan di atas, ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Kedua penelitian meneliti penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran di sekolah, dan penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang berbeda daripada penelitian sebelumnya. Pada penelitian penilaian observasi berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan peneliti, subjek penelitian ini hanya terkhusus pada guru Bahasa Indonesia saja dan lokasi penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Madiun, yang kemungkinan besar penelitian ini akan menjadi penelitian pertama yang membahas mengenai kompetensi 4C dalam pembelajaran yang dilakukan disalah satu sekolah di Kota Madiun.

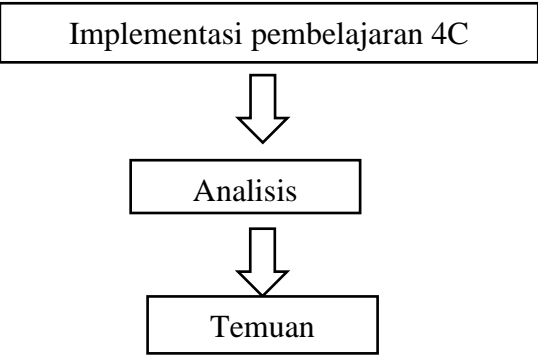
C. Kerangka Berpikir

Pendidikan dan pembelajaran akan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Pada abad-21 pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga menekankan kemampuan personal dan sosial. Keterampilan tersebut dikenal dengan kompetensi 4C. Pembelajaran Bahasa

Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Pelajaran Bahasa Indonesia mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dengan baik dan benar. Pengimplementasian pembelajaran 4C perlu diterapkan agar membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan kompetensi 4C.

Sangat diperlukan pembiasaan dalam melatih keterampilan 4C pada pembelajaran Bahasa Indonesia erdasarkan pemaparan di atas, hasil penelitian ini akan mendeskripsikan implementasi kompetensi 4C oleh guru Bahasa Indonesia di SMKN 2 Madiun.





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir